

## BAB II

### GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

#### A. Deskripsi Pendaki Perempuan di Komunitas *Mountainigers*

Pembahasan mengenai deskripsi pendaki perempuan di Komunitas *Mountainigers* yang ada di media sosial *Instagram* ini bertujuan untuk memberikan gambaran seputar eksistensi mereka yang merupakan selebriti *Instagram* yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

Media sosial *Instagram* memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang interaksi perempuan pendaki gunung Komunitas *Mountainigers* dengan anggota komunitas yang lain. Dapat dikatakan bahwa pendaki gunung perempuan dalam Komunitas *Mountainigers* merupakan bagian atau sekelompok individu yang menjadi bagian dari masyarakat saat ini yang tidak dapat dipisahkan dari pengaruh modernitas. Terbukti dengan dimana para pendaki perempuan komunitas *Mountainigers* selalu turut berpartisipasi secara aktif di dalam *cyberspace*. Para pendaki perempuan komunitas *Mountainigers* juga ikut aktif secara *online* dengan membuat akun pribadi di situs jejaring media sosial, yaitu *Instagram*. Hal-hal tersebut pun membuktikan bahwa *cyberculture* telah menjadi bagian dari gaya hidup para pendaki perempuan komunitas *Mountainigers* dalam berinteraksi satu dengan yang lainnya.

Sebagai contoh, ada empat akun media sosial *Instagram* yang dimiliki oleh anggota komunitas *Mountainigers*, yaitu tiga akun pribadi anggota pendaki perempuan, @axxxx, @kxxxxx, @fxxxx, dan satu akun resmi @mountainigers. Akun resmi media sosial *Instagram* yang dimiliki oleh komunitas *Mountainigers* ini merupakan akun yang dikelola oleh ketua komunitas *Mountainigers*. Keempat akun media sosial ini saling berinteraksi satu sama lain untuk memperlihatkan keakraban mereka demi menjaga eksistensi mereka di *cyberspace*.

Akun resmi @mountainigers yang dikelola oleh salah satu pendaki laki-laki komunitas *Mountainigers* ini menampilkan beberapa foto kegiatan pendakian yang dilakukan oleh komunitas. Akun ini juga mengunggah kumpulan foto hasil dari unggahan ulang (*repost*) para pendaki gunung pengguna *Instagram* lain yang menggunakan *hashtag* #MOUNTAINIGERS.

Berbeda dengan akun pribadi media sosial yang dimiliki oleh ketiga subjek pendaki gunung perempuan dalam penelitian ini, mereka menampilkan foto-foto seputar kegiatan mereka ketika mendaki gunung dan foto-foto *endorsement* produk yang mereka terima. Paling tidak sesekali mereka mengunggah foto ketika melakukan kegiatan bersama komunitas *Mountainigers*.

Adapun hal menarik dari aturan dalam komunitas *Mountainigers* adalah anggota pendaki gunung perempuan tidak memiliki kebebasan untuk mengunggah foto yang mereka inginkan. Tak jarang mereka harus mengikuti aturan dari komunitas untuk sesekali mengunggah foto yang

sama, yang menampilkan kebersamaan komunitas mereka. Hal ini dikarenakan adanya tim, yang merupakan ketua, *founder* dan satu anggota yang “dituakan”, yang memilih satu foto yang akan di unggah secara bersamaan dan menyunting isi tulisan di kolom *caption* hingga foto tersebut dirasa layak untuk diunggah. Dituakan yang dimaksud disini adalah anggota yang lebih senior, yang merupakan kepercayaan ketua, dan dinilai memiliki peran besar dalam berdirinya komunitas *Mountainigers*.

Anggota pendaki gunung perempuan komunitas *Mountainigers* merupakan selebriti *Instagram* di dunia *online*. Mereka ikut mempublikasikan komunitas *Mountainigers* untuk terus menjaga eksistensi komunitas. Salah satu tugas yang sering dilakukan oleh selebgram pendaki gunung perempuan komunitas *Mountainigers* adalah dengan selalu ikut serta sebagai panitia acara dalam agenda mendaki gunung yang dilakukan. Hal ini dilakukan untuk menarik lebih banyak minat orang lain untuk ikut bergabung dalam setiap agenda yang mereka adakan.

Peranan anggotan pendaki gunung perempuan dalam bidang publikasi dapat diindikasikan adanya upaya komunitas untuk menjadikan anggota pendaki gunung perempuan sebagai aktor utama didalam komunitas. Disamping itu, walaupun peran anggota pendaki perempuan maupun anggota pendaki laki-laki tidak begitu seimbang, dalam hal bermusyawarah didalam komunitas, anggota pendaki gunung perempuan maupun anggota pendaki gunung laki-laki memiliki hak yang sama. Mereka

semua diposisikan sebagai anggota yang aktif yang dapat melakukan interaksi komunikasi maupun negosiasi.

## **B. *Cyberculture* di dalam Perkembangan Komunitas *Mountainigers***

Dalam awal perkembangannya, komunitas *Mountainigers* mulai dikenal ketika begitu banyak foto-foto anggota pendaki perempuan dari akun *official* komunitas inimenjadi *trending topic* di pencarian seputar gunung maupun pendaki gunung *Instagram*. Adapun pelopor komunitas ini adalah Afan yang berasal dari Kalimantan Timur dan Tio dari Kebumen. Mereka merupakan mahasiswa di salah satu Universitas Swasta dan Negeri di Yogyakarta dan juga selaku ketua dan *founder* didalam komunitas ini.

Dalam sejarahnya, komunitas ini mulai terbentuk ketika Afan yang memiliki hobi mendaki gunung memiliki ide untuk mengajak rekan sesama pendaki yang aktif mengunggah foto-foto kegiatan mendaki mereka di media sosial *Instagram* untuk melakukan pendakian gunung bersama-sama. Melalui fitur *direct messages* di *Instagram* ataupun melalui fitur *comment* di foto akun pengguna media sosial *Instagram*, Afan mengajak teman-teman pendaki untuk melakukan *meet up* atau pertemuan pertama ke gunung Slamet, yang merupakan gunung tertinggi di Jawa Tengah serta kedua tertinggi di Pulau Jawa. Pendakian tersebut diikuti oleh 10 orang pendaki gunung laki-laki. Pada saat pertemuan pertama ini, pengikut di *Instagram* para pendaki gunung ini masih berkisar dibawah 200 pengikut.

Setelah pertemuan pertama di gunung Slamet, Afan membentuk grup di media *online* melalui aplikasi *chatting WhatsApp* dengan nama *Mountainer* yang berarti pendaki gunung. Tujuannya adalah agar memudahkan mereka untuk saling berkomunikasi. *Mountainer* pun membuat agenda pertemuan kedua dengan kembali mengajak lebih banyak pendaki gunung yang menggunakan *Instagram* menggunakan fitur *direct messages* ataupun melalui fitur *comment*. Pada agenda pertemuan kedua, *Mountainer* memilih gunung Sumbing, gunung tertinggi ketiga di Jawa Tengah sebagai tujuan mereka. Pertemuan kedua ini diikuti oleh 15 orang pendaki dengan 2 pendaki perempuan didalamnya.

Selepas diadakannya pertemuan kedua di gunung Sumbing yang dilaksanakan pada bulan November 2014, Tio menghilang dari kepengurusannya sebagai *founder* untuk fokus menyelesaikan kuliahnya. Afan pun memindahkan grup komunikasi mereka di media *online* ke aplikasi *chatting Line* dengan nama *Mountainigers*. Nama *Mountainigers* merupakan singkatan dari '*Mountain*' yang berarti gunung, dan '*igers*' yang berarti para pengguna media sosial *Instagram*. Nama *Mountainigers* ini merupakan ide dari salah satu anggota, yaitu Yovi. *Mountainigers* memiliki arti, yaitu para pengguna *Instagram* yang memiliki hobi mendaki gunung.

Hingga akhirnya pada November tahun 2015, mereka membentuk komunitas yang bernama *Mountainigers* dan membuat akun *official* komunitas mereka di media sosial *Instagram* dengan *username* *@mountainigers* dan memiliki *hashtag* komunitas yang berupa

#*MOUNTAINIGERS* agar memudahkan pengguna lain mencari foto mereka.



Gb. 2.1 : Logo terdahulu      Gb. 2.2 : Logo saat ini

*Mountainigers* memiliki logo yang terdiri bintang, gunung, pita, tulisan *igers* dan lingkaran yang saling menyatu satu dengan yang lainnya. Dimana setiap ornamennya memiliki arti masing- masing, seperti :

1. Bintang : melambangkan ke Agungan Tuhan yang selalu menerangi dan memberi cahaya kehidupan bagi keluarga *Mountainigers*.
2. Lingkaran : menggambarkan bahwa *Mountainigers* meupakan sekumpulan yang menjalin sebuah keluarga.
3. Gunung : pada dasarnya komunitas *Mountainigers* memiliki hobi yang sama, mendaki gunung.
4. Pita : membentuk sebuah ikatan kehidupan dalam kegiatan sosial.
5. *Igers* : pertemuan yang berawal dari *Instagram*.

Komunitas *Mountainigers* memiliki struktur kepengurusan yang hanya terdiri dari dua, yaitu *founder* dan ketua komunitas. Sedangkan anggota komunitas *Mountainigers* lainnya, baik anggota laki-laki maupun perempuan memiliki posisi sebagai anggota komunitas.

Setelah forum diskusi penetapan tanggal berdirinya komunitas, Afan selaku ketua kembali mengadakan agenda pertemuan berikutnya dengan gunung Merbabu, Jawa Tengah sebagai tujuannya. Sebelum melaksanakan agenda pertemuan ketiga, Afan pun membuka forum diskusi di media *online* yang mereka miliki. Forum diskusi tersebut membahas mengenai gagasannya untuk menetapkan tanggal berdirinya komunitas *Mountainigers*. Dengan sistem pengambilan suara secara *voting*, maka didapatkan hasil bahwa penetapan tanggal berdirinya *Mountainigers* adalah pada tanggal 15 November 2015. Tanggal ini diambil bertepatan dengan tanggal 15 November pada tahun 2014 saat pelaksanaan agenda pertemuan ke dua di gunung Sumbing.

Dalam agenda pertemuan ketiga yang diadakan di gunung Merbabu, sekitar kurang lebih 40 orang ikut dalam kegiatan ini. Pengikut *Instagram* yang dimiliki oleh para pendaki gunung dalam pertemuan ini pun sudah lebih dari 10 ribu pengikut. Sudah muncul beberapa anggota yang telah menjadi selebriti *Instagram* pendaki gunung. Dan telah bertambah anggota pendaki gunung perempuan sebanyak 7 orang.

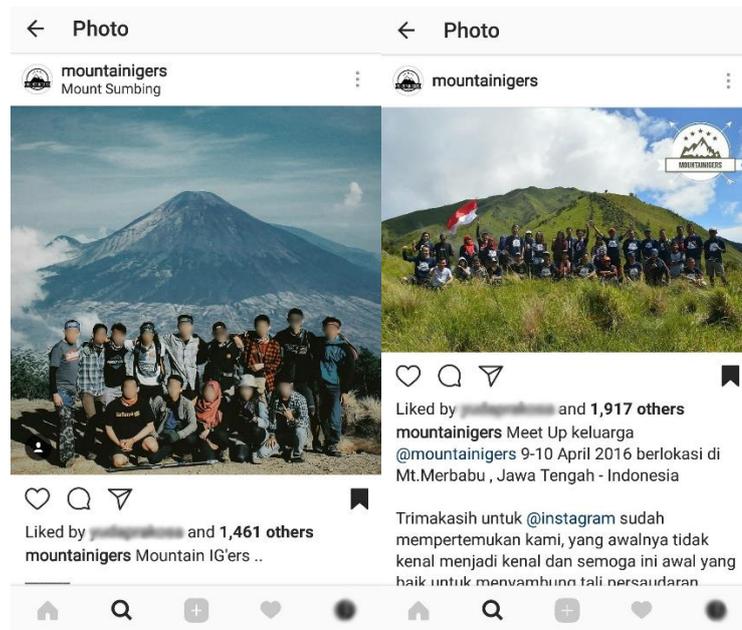
Selanjutnya, seperti komunitas-komunitas pada umumnya, komunitas *Mountainigers* juga memiliki visi dan misi. Mereka ingin menumbuhkembangkan jiwa sosial dan kekeluargaan. Namun hingga saat ini, visi dan misi tersebut belum dapat di implementasikan. *Mountainigers* memilih fokus untuk terlebih dahulu menyatukan seluruh anggota yang ada didalam komunitas. Karena *Mountainigers* belum mengimplementasikan kebersamaan dan keakraban antar sesama anggota di dunia nyata.

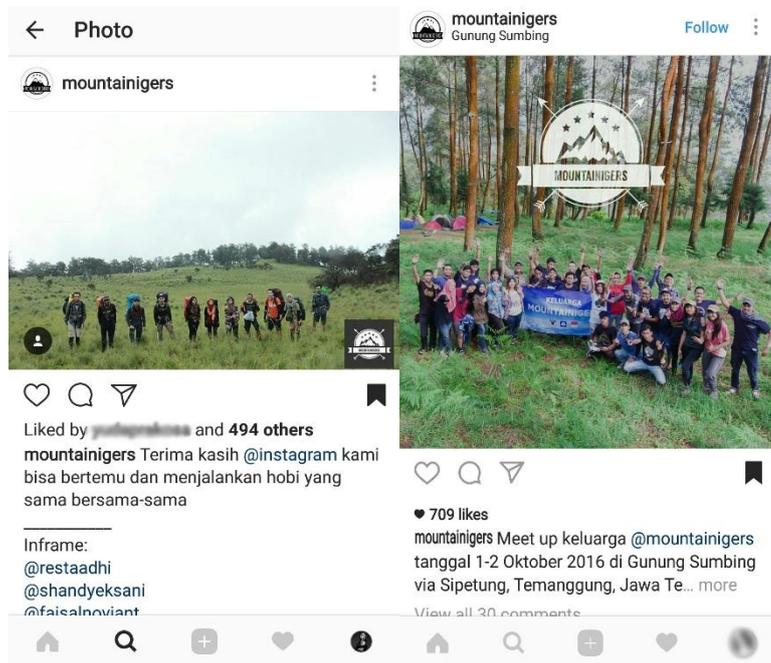
Berdasarkan hasil observasi peneliti, hingga bulan Maret tahun 2017, *Mountainigers* telah memiliki anggota inti sebanyak 57 orang. Tetapi hanya 47 orang yang aktif mengikuti kegiatan, 10 sisanya tidak pernah mengikuti ataupun aktif dalam komunitas dengan berbagai alasan. Sehingga anggota yang tidak aktif dapat dikatakan tidak dianggap ada oleh ketua, *founder* maupun anggota aktif yang lainnya. Diantara anggota *Mountainigers* tersebut, terdapat 17 orang pendaki perempuan. Seluruh anggota pendaki gunung didalam komunitas ini merupakan selebriti *Instagram*. Seluruh aktivitas kegiatan komunitas dilakukan di media *online*, yaitu di *Line* dan *Instagram*. Komunikasi sehari-hari, absensi, perekrutan hingga pemutusan hubungan sesama anggota dilakukan di media *online*.

Lebih lanjut, seperti yang dapat ditemukan dalam komunitas lainnya, *Mountainigers* pun memiliki konflik di dalam komunitasnya. Keakraban dan kebersamaan antar anggota tidak dirasakan secara rata di dalam komunitas. Hanya beberapa anggota yang saling akrab satu dengan

yang lain, beberapa anggota yang lain pun ada yang tidak merasakan keakraban dan kebersamaan di dalam *Mountainigers*.

Namun, *Mountainigers* tetap berusaha untuk terlihat kompak di media sosial *Instagram*. Mereka memperlihatkan keakraban dan kebersamaan mereka dengan mengunggah foto saat melakukan pendakian bersama ataupun saat sedang berkumpul bersama. Mereka juga tetap berusaha saling berinteraksi dengan sesama anggota di media sosial *Instagram* dengan memanfaatkan fitur *comment* yang disediakan.





Gb. 2.3 : Foto yang wajib diunggah bersama

Dengan demikian, *Mountainigers* dapat dikatakan sebagai salah satu komunitas pendaki gunung yang tidak dapat dipisahkan dari pengaruh modernitas yang dimana anggotanya memiliki *multiple identity* ataupun identitas yang banyak, baik itu secara *online* maupun *offline*. Komunitas *Mountainigers* merupakan bagian dari masyarakat yang telah menjadi masyarakat *cybersociety* atau masyarakat multimedia yang sangat bergantung dengan fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh internet untuk berkomunikasi dan berinteraksi.

### C. Media Sosial *Instagram* dan eksistensi Komunitas *Mountainigers*

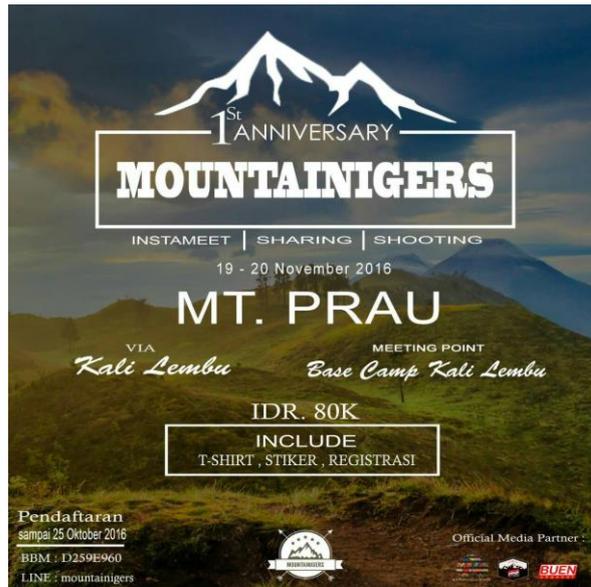
Berbicara seputar komunitas *Mountainigers* tentu tidak dapat dipisahkan dari hasil perkembangan teknologi saat ini, media sosial

*Instagram*. Media sosial *Instagram* memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan eksistensi komunitas *Mountainigers*. Pemilihan pembahasan mengenai media sosial *Instagram* dan eksistensi komunitas *Mountainigers* di bab ini juga disebabkan oleh fakta, bahwa eksistensi pendaki perempuan Komunitas *Mountainigers* yang ditampilkan di media sosial merupakan salah satu faktor berkembang dan bertahannya eksistensi komunitas *Mountainigers* hingga saat ini baik secara *online* maupun *offline*.

Komunitas ini memiliki identitas *online* sebagai perkumpulan selebriti pendaki gunung di media sosial *Instagram*. Mereka menampilkan identitas diri sebagai komunitas yang memiliki rasa kebersamaan dan kekeluargaan. Anggota komunitas diwajibkan untuk selalu berinteraksi di media sosial *Instagram*. Mereka juga diwajibkan untuk selalu mengunggah foto kegiatan yang mereka lakukan bersama *Mountainigers*. *Mountainigers* sendiri telah cukup eksis di media sosial *Instagram* dengan jumlah 40 ribu akun pengikut hingga saat ini. Setiap anggota pendaki gunung perempuan juga memiliki hingga 70 ribu akun pengikut.

Sifat media *online* yang interaktif membuat para pengguna *Instagram* mempunyai kesempatan untuk memberi komentar ataupun saran secara langsung. Bahkan tak jarang foto yang telah diunggah oleh komunitas *Mountainigers* direpost kembali oleh pengikut ataupun akun pengguna *Instagram* lainnya. Sehingga foto-foto para anggota pendaki gunung perempuan *Mountainigers* tersebut dapat tersebar lebih luas lagi di media sosial. Komunitas *Mountainigers* mewajibkan kepada seluruh akun

pengguna *Instagram* yang ingin *merepost* foto-foto milik mereka sosial untuk menyertakan sumber atau nama akun pemilik foto. Semakin banyak akun pengguna *Instagram* lain yang *merepost* foto-foto milik komunitas *Mountainigers*, maka eksistensi mereka semakin luas.



Gb. 2.4 : Poster publikasi kegiatan *Mountainigers*

Sebagai contoh, *anniversary Mountainigers* merupakan agenda besar yang pertama kali diadakan oleh komunitas ini. *Anniversary Mountainigers* berisi kegiatan mendaki gunung bersama secara masal. Agenda ini diadakan untuk memperingati hari jada *Mountainigers* yang pertama dan agenda ini dibuka untuk umum. Seluruh anggota *Mountainigers* diwajibkan untuk mempublikasikan info ini melalui media sosial *Instagram* mereka. Seluruh pendaki gunung yang diperbolehkan untuk mengikuti agenda besar komunitas ini dengan cara membayar biaya pendaftaran sebesar Rp 80.000,00.

Dengan eksistensi yang dimiliki oleh komunitas *Mountainigers*, mereka mampu mengumpulkan kurang lebih 400 orang pendaki gunung yang ingin mengikuti kegiatan ini. Namun, *Mountainigers* membatasi jumlah pendaftar sebanyak 200 orang. Berkat eksistensi yang dimiliki oleh komunitas *Mountainigers* di media sosial *Instagram*, mereka mampu menjalankan agenda besar yang mereka laksanakan dengan mendapatkan keuntungan secara ekonomi secara bersamaan.

Selama agenda *anniversary Mountainigers* berlangsung, anggota pendaki gunung perempuan memiliki peran yang berbeda dengan anggota pendaki gunung laki-laki. Mereka memiliki tugas tambahan untuk selalu foto bersama para peserta yang mengikuti agenda ini. Begitu banyak peserta yang menyukai para anggota pendaki gunung perempuan komunitas *Mountainigers*. Sehingga, media sosial, khususnya *Instagram* memiliki berbagai fungsi bagi anggota pendaki gunung perempuan komunitas *Mountainigers*. Akun media sosial *Instagram* digunakan sebagai media interaksi dan promosi bagi komunitas *Mountainigers*